

Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Rahmatan Lil ‘Alamin Pada Generasi Z Muslim

Hadmal^{1*}, Suhartini², Wahida³, St. Nurhayati Ali⁴

¹²³ SMA Negeri 4 Parepare

⁴ Universitas Muhammadiyah Parepare

***Corresponding author. : hadmal.bangdhul78@gmail.com**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

*Islamic Education,
Rahmatan lil 'alamin,
Generation Z,
Religious Moderation,
Literature Review*

Islamic education plays a strategic role in shaping the character of a Muslim generation with noble character, moderation, and a positive contribution to global society. The concept of rahmatan lil 'alamin (blessings for the universe) is a fundamental value in Islam that emphasizes compassion, justice, tolerance, and universal welfare. The main challenge today is how these values can be effectively internalized by Generation Z Muslims, a generation that grew up in the digital era, globalization, and information disruption. This study aims to systematically examine the role of Islamic education in realizing the value of rahmatan lil 'alamin in Generation Z Muslims through a literature study approach. The method used is a literature review of various scientific sources in the form of books, national and international journals, and relevant documents that discuss Islamic education, the character of Generation Z, and the concept of rahmatan lil 'alamin. The study's findings demonstrate that Islamic education plays a crucial role in instilling the values of religious moderation, tolerance, social empathy, and moral responsibility through curriculum integration, educator role models, and the use of digital media that adapts to the characteristics of Generation Z. Furthermore, contextual and inclusive Islamic education can serve as a means of preventing radicalism and moral degradation among young Muslims. The study's conclusions affirm that optimizing Islamic education based on the values of rahmatan lil 'alamin (blessings for the universe) is highly relevant and urgent for developing a Generation Z Muslim population that is religious, humanistic, and globally minded.

PENDAHULUAN

Islam diturunkan sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Anbiya ayat 107. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam hadir bukan hanya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan hubungan antarmanusia dan alam secara harmonis. Menurut Al-Qaradawi (2011) rahmatan lil ‘alamin

mencakup nilai kasih sayang, keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan universal yang harus terimplementasi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada penguatan ritual keagamaan semata, melainkan harus membentuk kesadaran sosial dan moral peserta didik agar mampu menjadi agen perdamaian dan kemaslahatan di tengah masyarakat yang beragam.

Dalam konteks pendidikan, nilai rahmatan lil 'alamin menjadi landasan filosofis yang penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam idealnya diarahkan untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan berperan strategis dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berkeadilan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mentransformasikan nilai-nilai normatif Islam menjadi perilaku nyata yang mencerminkan toleransi, empati, dan sikap inklusif. Implementasi nilai rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan menjadi kunci untuk melahirkan generasi Muslim yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Tantangan pendidikan Islam semakin kompleks seiring dengan perubahan karakter generasi muda. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital dengan akses informasi yang sangat luas dan cepat. Menurut Prensky (2001) generasi ini dikenal sebagai digital natives yang memiliki cara berpikir dan belajar berbeda dengan generasi sebelumnya. Di satu sisi, karakter ini membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam yang kreatif dan inovatif. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi tanpa filter berpotensi memengaruhi cara pandang keagamaan Generasi Z, termasuk munculnya pemahaman keislaman yang dangkal dan tekstual.

Generasi Z Muslim juga dihadapkan pada tantangan ideologis berupa radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial yang banyak tersebar melalui media digital. BNPT (2020) menunjukkan bahwa kelompok muda menjadi sasaran utama penyebaran paham keagamaan ekstrem melalui platform daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membekali Generasi Z dengan pemahaman Islam yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada perdamaian. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai rahmatan lil 'alamin diharapkan mampu menjadi benteng ideologis sekaligus sarana pembentukan karakter yang kuat dan seimbang.

Pendidikan Islam yang efektif bagi Generasi Z tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Menurut Nata (2016), pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai keimanan, akhlak, dan keterampilan hidup agar peserta didik dapat menghadapi realitas sosial secara bijak. Penanaman nilai

rahmatan lil 'alamin perlu dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan sikap toleran, serta dialog terbuka yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bersifat indoktrinatif, melainkan transformatif dan membebaskan.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai ajaran Islam. Integrasi isu-isu kemanusiaan, multikulturalisme, dan literasi digital Islami menjadi kebutuhan mendesak. Banks (2015) menekankan bahwa pendidikan yang responsif terhadap keberagaman mampu membangun sikap saling menghargai dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berbasis rahmatan lil 'alamin dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai kemanusiaan universal kepada Generasi Z Muslim.

Peran pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai rahmatan lil 'alamin. Pendidik Islam dituntut tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki wawasan sosial, kemampuan pedagogis, dan literasi digital. Menurut Mulyasa (2018) guru berperan sebagai teladan moral dan agen perubahan dalam pendidikan. Keteladanan sikap moderat, toleran, dan inklusif dari pendidik akan lebih efektif dalam membentuk karakter Generasi Z dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai peran pendidikan Islam dalam mewujudkan nilai rahmatan lil 'alamin pada Generasi Z Muslim. Studi literatur ini penting untuk menggali konsep, strategi, dan praktik pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era digital dan globalisasi. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa kerangka konseptual dan rekomendasi penguatan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan Generasi Z Muslim yang religius, humanis, moderat, dan berwawasan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pendidikan Islam dalam mewujudkan nilai rahmatan lil 'alamin pada Generasi Z Muslim. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan dan kredibel, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding ilmiah, serta dokumen resmi yang membahas pendidikan Islam, karakteristik Generasi Z, moderasi beragama, dan konsep rahmatan lil 'alamin. Sumber-sumber tersebut dipilih untuk memastikan validitas dan kekuatan akademik dalam mendukung analisis penelitian.

Tahapan penelitian diawali dengan identifikasi dan seleksi sumber pustaka berdasarkan kesesuaian topik, tahun terbit, dan reputasi penerbit atau jurnal. Selanjutnya dilakukan pengelompokan tema utama, seperti konsep rahmatan lil 'alamin, karakteristik Generasi Z, serta strategi dan peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis serta menghindari tumpang tindih konsep antar sumber pustaka yang dikaji.

Tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis data, yaitu mengkaji secara kritis isi literatur untuk menemukan pola, keterkaitan konsep, serta strategi pendidikan Islam yang relevan dengan konteks Generasi Z Muslim. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai rahmatan lil 'alamin. Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan hasil analisis literatur secara menyeluruh guna menghasilkan temuan konseptual dan rekomendasi akademik yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam Pendidikan Islam

Konsep rahmatan lil 'alamin merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan bahwa kehadiran Islam bertujuan membawa kebaikan, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk tanpa diskriminasi. Nilai ini mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan yang saling terintegrasi. Menurut Amin Abdullah (2014) Islam yang berorientasi pada rahmatan lil 'alamin menuntut pemahaman keagamaan yang inklusif, dialogis, dan kontekstual, sehingga ajaran Islam tidak dipahami secara sempit dan eksklusif. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini menjadi landasan normatif untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, sikap empati, serta komitmen terhadap nilai keadilan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi nilai rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan Islam harus tercermin secara sistematis dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pendidikan Islam tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat dan berakhlak mulia. Materi pembelajaran perlu mengangkat ajaran Islam yang menekankan toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini (2015) bahwa pendidikan Islam harus bumi dan relevan dengan realitas sosial. Metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman sosial dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dibandingkan pendekatan dogmatis yang bersifat satu arah.

Selain itu, evaluasi dalam pendidikan Islam berbasis rahmatan lil 'alamin tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku peserta didik. Evaluasi diarahkan untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu mengimplementasikan nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rahman (2017) pendidikan Islam yang menekankan aspek humanistik akan melahirkan individu Muslim yang mampu berperan sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, konsep rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan Islam bukan sekadar wacana teologis, melainkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan yang religius, humanis, dan bertanggung jawab secara sosial.

2. Karakteristik Generasi Z Muslim

Generasi Z Muslim merupakan generasi yang lahir dan tumbuh seiring pesatnya perkembangan teknologi digital, internet, dan media sosial. Mereka dikenal sebagai digital natives yang terbiasa dengan akses informasi cepat, komunikasi instan, serta penggunaan gawai dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Menurut Tapscott (2009) Generasi Z memiliki kecenderungan berpikir kritis, mandiri, dan terbuka terhadap berbagai perspektif global. Dalam konteks keislaman, karakter ini memberikan peluang besar bagi pengembangan pemahaman agama yang rasional dan kontekstual. Namun, di sisi lain, keterbukaan informasi yang sangat luas juga berpotensi menimbulkan kebingungan nilai, terutama ketika Generasi Z menerima konten keagamaan yang tidak terverifikasi dan cenderung bersifat ekstrem atau bias ideologis.

Selain sebagai generasi digital, Generasi Z Muslim juga memiliki preferensi belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung menyukai pembelajaran visual, interaktif, dan kolaboratif yang melibatkan teknologi, seperti video edukatif, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Seemiller dan Grace (2016) menjelaskan bahwa Generasi Z menghargai pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan memberikan ruang partisipasi aktif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pedagogis yang masih bersifat konvensional dan satu arah berpotensi kurang efektif dalam menjangkau karakter generasi ini. Oleh karena itu, inovasi metode pembelajaran Islam menjadi kebutuhan mendesak agar nilai-nilai keislaman dapat diterima dan dipahami secara lebih mendalam.

Di samping itu, Generasi Z Muslim memiliki kesadaran sosial yang relatif tinggi terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan, dan keberagaman. Mereka cenderung responsif terhadap isu toleransi, perdamaian, dan kesetaraan yang banyak diperbincangkan di ruang digital. Namun, tanpa bimbingan pendidikan Islam yang tepat, kesadaran sosial tersebut dapat terdistorsi oleh narasi keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Menurut Arif (2020) lemahnya literasi keagamaan digital dapat

membuat generasi muda rentan terhadap radikalisme berbasis daring. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menyesuaikan pendekatan pedagogisnya dengan karakter Generasi Z Muslim agar mampu menanamkan pemahaman Islam yang moderat, kritis, dan berlandaskan nilai rahmatan lil 'alamin.

3. Peran Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam:

a. Menanamkan nilai moderasi beragama dan toleransi

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dan toleransi kepada Generasi Z Muslim. Moderasi beragama menekankan sikap seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Menurut Hasyim (2019) pendidikan Islam yang berorientasi moderasi mampu membentuk cara pandang keagamaan yang inklusif dan menghargai perbedaan, baik perbedaan mazhab, budaya, maupun keyakinan. Melalui kurikulum yang menekankan nilai persaudaraan, dialog antarumat beragama, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia, pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap toleran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang kuat, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural sesuai dengan nilai rahmatan lil 'alamin.

b. Membentuk akhlak mulia dan empati sosial

Selain aspek kognitif, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk akhlak mulia dan empati sosial peserta didik. Akhlak menjadi inti ajaran Islam yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Menurut Al-Attas (2015) tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab yang berakhlak luhur dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui pembelajaran yang menekankan keteladanan, pembiasaan perilaku baik, serta penguatan nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, pendidikan Islam dapat menumbuhkan empati sosial pada Generasi Z Muslim. Sikap empati ini penting agar peserta didik mampu peka terhadap persoalan kemanusiaan, keadilan sosial, dan penderitaan orang lain, sehingga nilai rahmatan lil 'alamin terwujud dalam tindakan nyata.

c. Mengembangkan pemikiran kritis dan literasi digital Islami

Pendidikan Islam juga berperan dalam mengembangkan pemikiran kritis dan literasi digital Islami pada Generasi Z. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik mampu memilah informasi keagamaan yang valid di tengah banjir informasi digital. Menurut Zainuddin (2021) literasi digital Islami menjadi kompetensi penting untuk mencegah kesalahpahaman ajaran agama akibat

informasi hoaks dan konten provokatif. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi digital, diskusi reflektif, dan analisis sumber keislaman dapat membantu peserta didik memahami Islam secara rasional dan kontekstual. Dengan demikian, Generasi Z Muslim tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan media digital secara bijak untuk memperkuat nilai keislaman yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan.

d. Mencegah radikalisme dan ekstremisme melalui pemahaman Islam yang komprehensif

Pendidikan Islam berperan signifikan dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme dengan memberikan pemahaman Islam yang komprehensif dan berimbang. Pemahaman keagamaan yang parsial dan tekstual sering kali menjadi pintu masuk munculnya sikap ekstrem di kalangan generasi muda. Menurut Azra (2017) pendidikan Islam yang menekankan sejarah pemikiran Islam, nilai toleransi, dan maqashid syariah mampu membangun kesadaran keagamaan yang damai dan rasional. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diajak memahami Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kemanusiaan. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai rahmatan lil 'alamin dengan demikian berfungsi sebagai benteng ideologis yang efektif dalam menangkalkan paham radikal dan ekstremisme di kalangan Generasi Z Muslim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan nilai rahmatan lil 'alamin pada Generasi Z Muslim. Pendidikan Islam yang adaptif, moderat, dan kontekstual mampu membentuk generasi Muslim yang religius, humanis, toleran, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan global. Oleh karena itu, penguatan kurikulum, metode pembelajaran, dan kompetensi pendidik berbasis nilai rahmatan lil 'alamin perlu terus dikembangkan sebagai upaya strategis dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2014). *Islam berkemajuan dan moderasi beragama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Qaradawi, Y. (2011). *Fiqh al-wasathiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Arif, S. (2020). Literasi keagamaan digital dan tantangan radikalisme generasi muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–170. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.155->

- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam dan tantangan radikalisme*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education*. New York: Routledge.
- BNPT. (2020). *Strategi pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Hasyim, U. (2019). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 123–137. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-03>
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rahman, F. (2017). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the Net Generation is changing your world*. New York: McGraw-Hill.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainuddin. (2021). Literasi digital dalam pendidikan Islam di era disrupsi. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 45–58. <https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.1123>
- Zuhairini. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.